

PENGARUH PSIKOLOGIS ONE PERSON LIBRARIAN (OPL) TERHADAP KUALITAS LAYANAN PERPUSTAKAAN SD NEGERI 9 BANDA ACEH

Muhammad Inayat¹⁾, Ajrun 'Azim Al As'hal²⁾, Mega Adjie Wikhda³⁾

¹Ilmu Perpustakaan dan Informasi, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, Yogyakarta

²Ilmu Perpustakaan dan Informasi, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, Yogyakarta

³Ilmu Perpustakaan dan Informasi, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, Yogyakarta

email: 23200012018@student.uin-suka.ac.id

Abstrak

Diterima: 31/05/2025
Selesai Revisi: 10/06/2025
Diterbitkan: 30/06/2025

Peran pustakawan dalam mengelola perpustakaan sangat penting, terutama dalam konteks perpustakaan sekolah dasar seperti di SD Negeri 9 Banda Aceh. Dalam sistem One Person Librarian (OPL), seorang pustakawan bertanggung jawab atas keseluruhan operasional perpustakaan. Kondisi ini menuntut pustakawan untuk memiliki keterampilan manajemen yang baik, kreativitas, dan kemampuan untuk beradaptasi dengan berbagai situasi. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh faktor psikologis dari pustakawan tunggal terhadap kualitas layanan perpustakaan yang diberikan. Faktor psikologis seperti motivasi, tingkat stres, dan kepuasan kerja dapat memengaruhi kinerja pustakawan, yang pada gilirannya berdampak pada kepuasan pengunjung perpustakaan. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan mengenai strategi peningkatan kualitas layanan perpustakaan melalui pengembangan aspek psikologis pustakawan.

Keywords: *psikologis pustakawan, pustakawan tunggal, layanan perpustakaan*

Abstract

The role of librarians in managing libraries is very important, especially in the context of elementary school libraries such as SD Negeri 9 Banda Aceh. In the One Person Librarian (OPL) system, a librarian is responsible for the overall operation of the library. This condition requires librarians to have good management skills, creativity, and the ability to adapt to various situations. This study aims to analyze the influence of psychological factors of a lone librarian on the quality of library services provided. Psychological factors such as motivation, stress levels, and job satisfaction can affect the performance of librarians, which in turn has an impact on the satisfaction of library visitors. The results of this study are expected to provide insight into strategies to improve the quality of library services through the development of librarians' psychological aspects.

Keywords: *librarian psychology, one person librarian, library services*

1. PENDAHULUAN

Perpustakaan merupakan salah satu pusat informasi yang penting dalam mendukung kegiatan belajar, penelitian, dan pengembangan pengetahuan (Sukri & Wahyuni, 2024). Kualitas layanan perpustakaan sangat dipengaruhi oleh berbagai faktor, salah satunya adalah peran pustakawan (Kosasih, 2009). Pustakawan memiliki peran sebagai ahli informasi dalam sebuah perpustakaan (Reyhan & Hermintoyo, 2019). Di banyak perpustakaan kecil, seringkali hanya ada satu pustakawan yang bertanggung jawab atas keseluruhan operasional perpustakaan. Kondisi ini dapat memberikan beban kerja yang signifikan dan berdampak pada kondisi psikologis pustakawan tersebut.

Stres bisa disebabkan oleh beban kerja yang berlebihan dengan jumlah staf kerja yang terbatas (Manabung et al., 2018). Selain itu, pekerjaan yang cenderung monoton setiap tahun tanpa adanya tantangan baru juga dapat menjadi sumber stres bagi pustakawan (Topper, 2007). Dalam konteks perpustakaan kecil, pustakawan tunggal memiliki peran yang sangat sentral. Mereka tidak hanya bertanggung jawab dalam manajemen koleksi buku, tetapi juga dalam melayani pengunjung, mengatur program perpustakaan, dan seringkali harus menangani tugas administratif. Beban kerja yang tinggi dan tanggung jawab yang luas dapat mempengaruhi kondisi psikologis pustakawan, yang pada gilirannya dapat mempengaruhi kualitas layanan perpustakaan.

Studi menunjukkan bahwa stres kerja, kelelahan, dan kurangnya dukungan sosial adalah beberapa faktor psikologis yang sering dialami oleh pustakawan tunggal (Harnum, 2024). Individu dengan dukungan sosial yang minim lebih rentan mengalami dampak negatif pada kesehatan mental mereka (Muflihah & Savira, 2021). Sebaliknya, individu yang mendapatkan dukungan sosial yang kuat cenderung lebih optimis dalam menghadapi tantangan hidup sekarang dan di masa depan (Samputri & Sakti, 2015). Mereka juga lebih terampil dalam memenuhi kebutuhan psikologis, memiliki sistem dukungan yang lebih baik, serta mengalami tingkat kecemasan yang lebih rendah. Selain itu, mereka memiliki keterampilan *interpersonal* yang lebih baik, kemampuan yang lebih tinggi untuk mencapai tujuan, dan lebih mampu membimbing diri mereka dalam beradaptasi (Sembiring & Syafrizaldi, 2022).

Penelitian terkait psikologis *one person librarian* (OPL) terhadap kualitas layanan perpustakaan (Perpustakaan Sd Negeri 9 Banda Aceh) penting dilakukan. Dengan meneliti aspek psikologis, kita dapat memahami bagaimana beban kerja seorang pustakawan tunggal memengaruhi kesejahteraan mental dan emosional mereka. Pustakawan tunggal bertanggung jawab atas seluruh operasional perpustakaan, yang bisa menimbulkan stres atau kelelahan mental. Penelitian ini dapat memberikan wawasan mengenai cara-cara untuk mengurangi stres dan mengoptimalkan pekerjaan pustakawan, sehingga dapat meningkatkan efektivitas layanan. Dengan memahami hubungan antara faktor psikologis dan kualitas layanan dapat juga membantu dalam mengidentifikasi penyebab turunnya kualitas layanan. Stres yang dialami oleh pustakawan dapat berdampak negatif pada interaksi dengan pengguna dan efisiensi operasional. Dengan hasil penelitian ini, dapat diambil langkah-langkah konkret untuk meningkatkan kesejahteraan pustakawan dan kualitas layanan, yang pada akhirnya berdampak positif pada pengguna perpustakaan dan komunitas sekolah secara keseluruhan.

Penelitian ini memiliki tujuan untuk menganalisis pengaruh kondisi psikologis pustakawan tunggal terhadap kualitas layanan perpustakaan. Mengidentifikasi faktor-faktor psikologis yang berperan dalam kinerja pustakawan tunggal. Mengusulkan strategi untuk meningkatkan kesejahteraan psikologis pustakawan tunggal guna meningkatkan kualitas layanan perpustakaan. Riset ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam bidang ilmu perpustakaan dan informasi, terutama dalam upaya meningkatkan kualitas layanan perpustakaan melalui pemahaman yang lebih baik tentang faktor psikologis yang mempengaruhi pustakawan tunggal. Selain itu, riset ini juga diharapkan dapat memberikan rekomendasi praktis bagi perpustakaan dalam pengembangan kebijakan dan program yang mendukung kesejahteraan pustakawan.

2. KAJIAN PUSTAKA

Pustakawan Tunggal/*One Person Librarian* (OPL)

One person librarian merujuk pada seorang pustakawan yang melaksanakan tugas sendirian dalam mengelola seluruh operasional perpustakaan, mulai dari pengadaan, katalogisasi, sirkulasi, hingga layanan pengguna (Cooperman, 2014). *One person librarian* merupakan satu orang pustakawan yang bekerja di suatu lembaga informasi atau perpustakaan dan tidak memiliki staf profesional lainnya dalam mengelola perpustakaan (Sutriyono, 2020). St. Clair dan Williamson menerangkan *one-person librarian* memiliki kemandirian dalam menyelesaikan seluruh tugasnya. Kemandirian tersebut menjadi hal yang positif bagi *one-person librarian* dan dapat menjadi hal yang negative (Saint Clair & Williamson, 1995). Beberapa karakteristik dari *one-person librarian* yang membedakan dari pustakawan lainnya berdasarkan Judith A.Siess ialah:

1. Seorang pustakawan yang bekerja sendirian (*one-person librarian*) umumnya bertugas mengelola perpustakaan khusus dengan koleksi dan sumber informasi yang terbatas. Posisi ini juga dapat ditemukan di perpustakaan sekolah, rumah sakit, lembaga hukum, dan sejenisnya
2. Seorang pustakawan tunggal (*one-person librarian*) menjalankan seluruh tugas pengelolaan perpustakaan secara mandiri. Meskipun mungkin dibantu oleh asisten paruh waktu atau petugas kebersihan, satu-satunya pustakawan profesional di perpustakaan tersebut hanyalah dirinya sendiri.
3. Seorang *one-person librarian* bekerja sendirian tanpa tim. Meski begitu, tanggung jawab dan perannya tetap sama, termasuk memberikan bantuan, masukan, atau sekadar berbagi cerita.
4. *One-person librarian* biasanya bekerja atau berada di bawah pengawasan seorang atasan yang bukan pustakawan atau tidak memiliki latar belakang ilmu perpustakaan dan tidak banyak mengetahui mengenai pekerjaan *one person librarian*.
5. Keadaan keuangan organisasi yang tidak baik atau memang kebutuhan perpustakaan itu sendiri sesuai kebijakan organisasi merupakan penyebab munculnya *one-person librarian* yang paling sering dijumpai (Wicaksono, 2013).

Penelitian tentang *one person librarian* sebenarnya sudah diteliti sebelumnya, seperti penelitian yang dilakukan oleh Farida Ubay Suhadha dan Roro Isyawati Permata Ganggi (Ubay Suhadha et al., 2018) dengan judul "Peran *One Person Librarian* pada Pengelolaan Perpustakaan Khusus (Studi Kasus Perpustakaan Kantor Perwakilan

Bank Indonesia Provinsi Jawa Tengah)”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *One Person Librarian* berperan sebagai fasilitator, kontributor, dan inisiator. Kerugian dari sistem pustakawan tunggal di KPw BI Provinsi Jawa Tengah meliputi keterbatasan waktu dan tenaga, yang menyebabkan beberapa kegiatan tidak dapat dilaksanakan secara optimal. Namun, ada juga keuntungan, seperti minimnya konflik dan kebebasan dalam berkreasi.

Dalam penelitian ini, *one person librarian* yang dimaksud adalah seorang pustakawan yang bekerja tanpa bantuan orang lain dalam menjalankan tugasnya pada instansi seperti di sekolah dasar.

Kualitas Layanan Perpustakaan

Menurut Wykocft, kualitas pelayanan didefinisikan sebagai tingkat keunggulan yang diantisipasi oleh pelanggan serta kemampuan dalam mengelola tingkat keunggulan tersebut guna memenuhi harapan pengguna. Dengan demikian, terdapat dua aspek kunci yang menentukan kualitas pelayanan, yakni *expected service* (harapan terhadap pelayanan) dan *perceived service* (pelayanan yang dirasakan atau didapatkan oleh pengguna) (Kasmawati & Sofijanurriyanti, 2023). Pelayanan perpustakaan merupakan proses menyebar luaskan segala bentuk informasi kepada pemustaka (Yusuf et al., 2016). Terdapat berbagai jenis pelayanan yang dapat dilaksanakan oleh perpustakaan sekolah. Darmono menjelaskan jenis layanan yang ada di perpustakaan meliputi: layanan sirkulasi, layanan referensi, layanan ruang baca, layanan audio visual, layanan berceritera dan lain sebagainya (Darmono, 2007). Kualitas layanan perpustakaan merupakan indikator penting dalam menilai sejauh mana suatu perpustakaan mampu memenuhi kebutuhan informasi pemustaka. Dalam konteks perpustakaan sekolah dasar, seperti SD Negeri 9 Banda Aceh, layanan perpustakaan tidak hanya mencakup aspek teknis seperti peminjaman dan pengembalian buku, tetapi juga mencakup pendekatan edukatif dan interpersonal yang dilakukan oleh pustakawan terhadap siswa. Kualitas layanan yang baik akan menciptakan pengalaman positif bagi pemustaka, mendorong minat baca, serta meningkatkan pemanfaatan koleksi dan fasilitas perpustakaan. Dalam perpustakaan yang dikelola oleh seorang pustakawan tunggal atau *one person librarian* (OPL), kualitas layanan sangat bergantung pada kemampuan individu tersebut dalam mengelola seluruh aspek operasional. Hal ini mencakup administrasi, pelayanan teknis, pelayanan pemustaka, hingga pengembangan koleksi. Pustakawan OPL memiliki peran yang kompleks karena dituntut untuk multitasking, berinisiatif, serta memiliki keterampilan interpersonal yang baik. Faktor psikologis pustakawan seperti motivasi kerja, tingkat stres, dan kepuasan kerja sangat memengaruhi performa layanan yang diberikan kepada siswa.

Kualitas layanan juga dipengaruhi oleh persepsi siswa terhadap kenyamanan dan keramahan pustakawan, kemudahan dalam mengakses koleksi, serta kebermanfaatannya yang tersedia. Jika pustakawan mampu menciptakan suasana yang ramah, inklusif, dan mendukung proses belajar siswa, maka layanan perpustakaan akan lebih optimal. Di sisi lain, keterbatasan sumber daya manusia, waktu, dan dukungan institusional menjadi tantangan tersendiri bagi pustakawan tunggal dalam menjaga kualitas layanan. Dalam konteks SD Negeri 9 Banda Aceh, penting untuk menilai bagaimana aspek-aspek psikologis pustakawan tunggal

berdampak terhadap kualitas layanan yang dirasakan oleh siswa dan guru. Kajian ini memberikan kontribusi terhadap pemahaman lebih lanjut mengenai pentingnya dukungan psikososial dan profesional bagi pustakawan OPL dalam menciptakan layanan perpustakaan yang berkualitas dan berorientasi pada pemustaka, khususnya dalam lingkungan pendidikan dasar.

3. METODE PENELITIAN

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Penelitian kualitatif merupakan penelitian yang dimaksudkan untuk memahami fenomena tertentu. Fenomena ini dapat berupa sesuatu hal yang dialami oleh subjek penelitian seperti perilaku, persepsi, motivasi, tindakan dan lain sebagainya yang secara holistik dideskripsikan dalam bentuk kata-kata dengan menggambarkan kondisi yang apa adanya (Fiantika et al., 2022).

Menurut Creswell (John W. Creswell, 2012) fenomenologi adalah pendekatan penelitian yang berfokus pada identifikasi pengalaman manusia terkait fenomena tertentu. Melalui proses ini, peneliti menggambarkan gejala berdasarkan pengalaman-pengalaman yang dialami oleh subjek. Informan dalam penelitian ini yaitu pustakawan tunggal perpustakaan SD Negeri 9 Banda Aceh yang memenuhi parameter dan bersedia untuk diwawancara.

4. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Psikologis Pustakawan Tunggal/*One Person Librarian* (OPL) di Perpustakaan SD Negeri 9 Banda Aceh

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di SD Negeri 9 Banda Aceh, ditemukan bahwa kondisi psikologis pustakawan tunggal atau *one person librarian* (OPL) memiliki pengaruh signifikan terhadap kualitas layanan perpustakaan. Pustakawan tunggal di sekolah ini menghadapi berbagai tantangan, mulai dari beban kerja yang tinggi hingga keterbatasan dukungan sumber daya manusia.

“Ada beberapa tantangan yang saya hadapi saat berkerja di perpustakaan seperti ketidakdisiplinan anak-anak dalam menempatkan buku sesuai aturan. Akan tetapi, itu sudah menjadi risiko saya sebagai seorang pustakawan. Tantangan lainnya yang saya rasakan ialah saat siswa masuk ke kelas, siswa-siswa banyak yang ribut dan tidak tertib saat memulai pelajaran.” (Wawancara dengan A pustakawan tunggal SD N 9 Banda Aceh, diwawancarai pada 29 Juli 2024).

“Pengalaman saya selama menjadi pustakawan di SD negeri 9 Banda Aceh banyak hal-hal baru yang saya dapatkan seperti mengajar, mengelola perpustakaan, dan membuat kegiatan literasi. Dengan adanya pengalaman ini bisa meningkatkan dan menambahkan kualitas saya sebagai seorang pustakawan.” (Wawancara dengan A pustakawan tunggal SD N 9 Banda Aceh, diwawancarai pada 29 Juli 2024).

Kondisi tersebut akan berdampak pada aspek psikologis, seperti tingkat stres, motivasi kerja, serta kemampuan dalam mengelola layanan secara optimal. Ketika pustakawan mengalami tekanan psikologis yang tinggi, seperti kelelahan emosional (*burnout*) atau perasaan terisolasi karena bekerja sendirian, hal ini dapat mengurangi efektivitas dalam melayani pengguna.

“iya, banyak pekerjaan lebih yang diberikan diluar profesi saya sebagai

pustakawan. dan cara saya untuk mengatasinya adalah dengan mengatur waktu dan mengatur jadwal agar pekerjaan saya berjalan dengan baik.” (Wawancara dengan A pustakawan tunggal SD N 9 Banda Aceh, diwawancarai pada 29 Juli 2024).

Sebaliknya, ketika pustakawan mampu mengelola stres dengan baik dan memiliki motivasi yang tinggi, kualitas layanan cenderung lebih baik, termasuk dalam hal keramahan, kecepatan respon, dan kreativitas dalam pengelolaan perpustakaan. Akan tetapi, pustakawan SD Negeri 9 Banda Aceh mampu untuk mengontrol emosional dan psikologis diri sendiri dalam bekerja sebagai pustakawan tunggal.

“Saya tidak pernah merasa bahwa kondisi psikologis saya akan mengganggu saya dalam memberikan pelayanan di perpustakaan dengan maksimal.” (Wawancara dengan A pustakawan tunggal SD N 9 Banda Aceh, diwawancarai pada 29 Juli 2024).

“Alhamdulillah ga pernah stres bang, cuma kalo lagi banyak tugas ya buatnya di warkop bukan disekolah.” (Wawancara dengan A pustakawan tunggal SD N 9 Banda Aceh, diwawancarai pada 29 Juli 2024).

Salah satu temuan kunci dalam penelitian ini adalah bahwa beban multitasking yang harus diemban oleh OPL seperti pengatalogan, pelayanan pengguna, pengadaan bahan pustaka, dan administrasi dapat menimbulkan kelelahan mental. Jika tidak dikelola dengan baik, hal ini berpotensi menurunkan kualitas layanan, misalnya melalui kesalahan dalam pemrosesan buku, keterlambatan dalam merespons permintaan pengguna, atau kurangnya inisiatif dalam mengembangkan program literasi. Namun, pustakawan SD Negeri 9 Banda Aceh juga mengungkapkan bahwa faktor dukungan dari pihak sekolah, seperti pelatihan manajemen stres, apresiasi atas kerja pustakawan, serta penyediaan teknologi pendukung, dapat membantu mengurangi dampak negatif psikologis OPL. Dengan demikian, meskipun bekerja secara mandiri, pustakawan tetap dapat memberikan layanan yang berkualitas jika memiliki ketahanan mental dan sistem pendukung yang memadai.

“Dengan adanya dukungan dari atasan dapat membuat saya berkerja sebagaimana mestinya sebagai seorang pustakawan, sehingga membuat saya lebih semangat dalam berkerja.” (Wawancara dengan A pustakawan tunggal SD N 9 Banda Aceh, diwawancarai pada 29 Juli 2024).

“Saya percaya diri karena pekerjaan ini sesuai dengan jurusan saat saya kuliah di ilmu perpustakaan, dan sesuai dengan profesi saya.” (Wawancara dengan A pustakawan tunggal SD N 9 Banda Aceh, diwawancarai pada 29 Juli 2024).

Selain itu, pustakawan juga merasa percaya diri dengan pekerjaan yang ia jalani saat ini. Hal ini berhubungan dengan aspek psikologis OPL yang terkait dengan kepuasan kerja. Pustakawan yang merasa dihargai dan memiliki otonomi dalam pengambilan keputusan cenderung lebih termotivasi untuk meningkatkan kinerja. Di SD Negeri 9 Banda Aceh, ditemukan bahwa ketika kepala sekolah memberikan kepercayaan dan fleksibilitas dalam pengelolaan perpustakaan, pustakawan menunjukkan tingkat kreativitas yang lebih tinggi, seperti mengadakan kegiatan-kegiatan literasi seperti *storytelling* atau *read aloud* untuk siswa. Hal ini membuktikan bahwa meskipun bekerja sendirian, *one person librarian* dapat memberikan kontribusi besar jika lingkungan kerja mendukung kesejahteraan psikologisnya. Secara

keseluruhan, penelitian ini menyimpulkan bahwa kondisi psikologis pustakawan tunggal sangat berpengaruh terhadap kualitas layanan perpustakaan. Untuk memaksimalkan peran *one person librarian*, diperlukan strategi manajemen stres, penguatan kapasitas melalui pelatihan, serta dukungan institusi dalam bentuk kebijakan yang proaktif.

“ada kesempatan untuk pengembangan profesional bagi saya sebagai pustakawan tunggal”. (Wawancara dengan A pustakawan tunggal SD N 9 Banda Aceh, diwawancarai pada 29 Juli 2024).

Dengan demikian, meskipun menghadapi tantangan sebagai tenaga tunggal, *one person librarian* dapat tetap memberikan layanan yang optimal dan berdampak positif bagi perkembangan literasi di sekolah.

Kualitas Layanan Perpustakaan di Perpustakaan SD Negeri 9 Banda Aceh

Kualitas layanan perpustakaan di SD Negeri 9 Banda Aceh menunjukkan dinamika yang unik karena dikelola oleh *one person librarian* (OPL), yaitu seorang pustakawan yang bertanggung jawab penuh atas semua aspek pengelolaan perpustakaan. Hasil penelitian mengungkap bahwa meskipun OPL menghadapi tantangan seperti beban kerja tinggi dan keterbatasan sumber daya, kualitas layanan yang diberikan tetap memenuhi standar dasar kebutuhan pengguna, khususnya siswa dan guru.

“Kualitas layanan disekolah ini cukup baik, saat ini SD Negeri 9 Banda Aceh belum memakai automasi perpustakaan, masih menggunakan sistem manual dengan mencatat dibuku seperti peminjaman/pengembalian buku.” (Wawancara dengan A pustakawan tunggal SD N 9 Banda Aceh, diwawancarai pada 29 Juli 2024).

Beberapa indikator kualitas layanan yang diamati meliputi kecepatan respon, ketersediaan koleksi, kemudahan akses, serta interaksi personal antara pustakawan dan pengguna. Pengamatan menunjukkan bahwa pustakawan mampu memberikan layanan yang cukup responsif dalam memenuhi permintaan peminjaman buku, meskipun terkadang terjadi keterlambatan akibat banyaknya tugas yang harus dikerjakan secara mandiri.

“Ada beberapa tantangan yang saya hadapi saat berkerja di perpustakaan seperti ketidak disiplin anak-anak dalam menempatkan buku sesuai aturan. Akan tetapi, itu sudah menjadi risiko saya sebagai seorang pustakawan. Tantangan lainnya pada saat siswa masuk ke kelas siswa-siswa banyak yang ribut dan tidak tertib saat memulai pelajaran”. (Wawancara dengan A pustakawan tunggal SD N 9 Banda Aceh, diwawancarai pada 29 Juli 2024).

Dari segi koleksi, perpustakaan SD Negeri 9 Banda Aceh memiliki bahan bacaan yang cukup beragam untuk tingkat sekolah dasar, termasuk buku pelajaran, cerita anak, dan referensi sederhana. Namun, keterbatasan anggaran dan minimnya tenaga tambahan menyebabkan pembaruan koleksi tidak selalu dilakukan secara berkala. Hal ini berdampak pada kepuasan pengguna yang menginginkan buku-buku terbaru atau lebih variatif. Meskipun demikian, pustakawan berusaha mengoptimalkan koleksi yang ada dengan melakukan rotasi buku dan memprioritaskan kebutuhan kurikulum sekolah. Pustakawan mengalami sedikit masalah dalam proses pengelolaan perpustakaan karena system perpustakaan yang masih manual karena belum adanya perangkat pendukung seperti komputer.

“kurangnya fasilitas membuat saya sedikit susah dalam mengelola peprustakaan,

seperti tidak adanya komputer untuk mengakses sistem automasi perpustakaan (slims). karena dengan tidak adanya komputer ini saya mengelola perpustakaan secara manual.” (Wawancara dengan A pustakawan tunggal SD N 9 Banda Aceh, diwawancarai pada 29 Juli 2024).

Aspek lain yang memengaruhi kualitas layanan adalah interaksi personal antara pustakawan dan siswa. Sebagai satu-satunya pengelola, OPL di SD Negeri 9 Banda Aceh memiliki peran ganda, tidak hanya sebagai penyedia layanan teknis tetapi juga sebagai pendamping literasi bagi siswa. Pendekatan personal yang dilakukan pustakawan, seperti mengenal nama siswa, memberikan rekomendasi bacaan sesuai minat, dan membantu pencarian referensi, meningkatkan pengalaman pengguna. Namun, beban psikologis seperti stres dan kelelahan akibat multitasking kadang-kadang mengurangi konsistensi layanan, walaupun pustakawan mampu untuk mengontrol hal tersebut.

“Dengan cara membuat tata tertib di perpustakaan. Dan memberikan arahan kepada pemustaka atau siswa-siswa yang berkunjung di perpustakaan”. (Wawancara dengan A pustakawan tunggal SD N 9 Banda Aceh, diwawancarai pada 29 Juli 2024).

Dari perspektif psikologis, penelitian ini menemukan bahwa motivasi dan dedikasi tinggi dari one person librarian menjadi faktor penentu utama dalam mempertahankan kualitas layanan. Meskipun bekerja sendirian, pustakawan menunjukkan komitmen yang kuat dalam menjalankan tugasnya, didorong oleh rasa tanggung jawab terhadap pendidikan anak. Secara keseluruhan, kualitas layanan perpustakaan di SD Negeri 9 Banda Aceh cukup baik dalam konteks keterbatasan one person librarian, tetapi masih memerlukan perbaikan dalam hal penguatan koleksi, pengadaan komputer, efisiensi manajemen waktu, dan dukungan kebijakan sekolah untuk meringankan beban kerja pustakawan. Temuan ini menggarisbawahi pentingnya dukungan sistemik bagi one person librarian agar mereka dapat memberikan layanan yang optimal tanpa mengorbankan kesehatan mental dan profesionalitas mereka.

4. PENUTUP

Penelitian ini mengkaji pengaruh faktor psikologis *one person librarian* (OPL) terhadap kualitas layanan perpustakaan di SD Negeri 9 Banda Aceh. Hasil penelitian menunjukkan bahwa meskipun pustakawan tunggal menghadapi tantangan seperti beban kerja tinggi, keterbatasan sumber daya, dan sistem manual yang belum terotomasi, kualitas layanan perpustakaan tetap memenuhi standar dasar kebutuhan pengguna. Faktor psikologis seperti motivasi, tingkat stres, dan kepuasan kerja berperan signifikan dalam menentukan kinerja pustakawan. Pustakawan SD Negeri 9 Banda Aceh mampu mengelola stres dengan baik dan memiliki dukungan dari pihak sekolah sehingga dapat memberikan layanan yang lebih optimal, termasuk dalam hal keramahan, kecepatan respon, dan kreativitas pengelolaan program literasi.

Namun, keterbatasan seperti kurangnya fasilitas pendukung (misalnya komputer untuk automasi), pembaruan koleksi yang tidak rutin, dan beban multitasking berpotensi mengurangi konsistensi layanan. Temuan kunci penelitian ini menegaskan pentingnya dukungan sistemik bagi OPL, seperti pelatihan manajemen stres, penguatan kapasitas melalui pelatihan teknis, serta kebijakan sekolah yang proaktif

dalam menyediakan infrastruktur dan apresiasi terhadap kinerja pustakawan. Dengan dukungan tersebut, OPL dapat mempertahankan kualitas layanan tanpa mengorbankan kesejahteraan psikologisnya, sekaligus berkontribusi pada peningkatan literasi di lingkungan sekolah.

Penelitian ini merekomendasikan perlunya intervensi kebijakan untuk mengurangi beban kerja OPL, modernisasi sistem perpustakaan, dan pengembangan program dukungan psikososial guna memaksimalkan peran pustakawan tunggal dalam menciptakan layanan perpustakaan yang berkualitas dan berkelanjutan. Saran untuk pustakawan tunggal disekolah semoga kedepannya makin banyak peluang-peluang kerja bagi yang berprofesi sebagai pustakawan (alumni), karena saya terjadi saat ini banyak sekali pustakawan-pustakawan disekolah tidak berprofesi sebagai seorang pustakawan melainkan hanya mengikuti pelatihan (guru diklat).

DAFTAR PUSTAKA

- Cooperman, L. (2014). *Managing the one-person Library*. Elsevier.
- Darmono, A. (2007). Perpustakaan sekolah: Pendekatan aspek manajemen dan tata kerja. *Jakarta: Grasindo*.
- Fiantika, F. R., Wasil, M., Jumiyati, S. R. I., Honesti, L., Wahyuni, S. R. I., Mouw, E., Mashudi, I., Hasanah, N. U. R., Maharani, A., & Ambarwati, K. (2022). Metodologi penelitian kualitatif. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. In *Rake Sarasin (Issue March)*. Surabaya: PT. Pustaka Pelajar. <https://Scholar.Google.Com/Citations>.
- Harnum, A. (2024). *PENGARUH PSIKOLOGI PUSTAKAWAN UNIVERSITAS MALAHAYATI TERHADAP KUALITAS PELAYANAN PERPUSTAKAAN. UIN RADEN INTAN LAMPUNG*.
- John W. Creswell. (2012). *Qualitative Inquiry and Research Design : Choosing Among Five Approaches*. Sage Publications.
- Kasmawati, K., & Sofiyannurriyanti, S. (2023). Analisis Kualitas Pelayanan Perpustakaan Menggunakan Metode Kano. *Jurnal Optimalisasi*, 9(1), 65. <https://doi.org/10.35308/jopt.v9i1.7404>
- Kosasih, A. (2009). Faktor-faktor yang mempengaruhi kualitas layanan prima di perpustakaan. *Universitas Negeri Malang*.
- Manabung, A. R., Suoth, L. F., & Warouw, F. (2018). hubungan antara masa kerja dan beban kerja dengan stres kerja pada tenaga kerja di PT. Pertamina Tbbm Bitung. *KESMAS: Jurnal Kesehatan Masyarakat Universitas Sam Ratulangi*, 7(5).
- Muflihah, L., & Savira, S. I. (2021). Pengaruh persepsi dukungan sosial terhadap burnout akademik selama pandemi. *Character Jurnal Penelitian Psikologi*, 8(2), 201–212.
- Reyhan, M. M., & Hermintoyo, H. (2019). Peran Pustakawan dalam Meningkatkan Kualitas Layanan Repositori Perpustakaan Perguruan Tinggi pada Perpustakaan Universitas Indonesia. *Jurnal Ilmu Perpustakaan*, 8(3),

- 204–216. <https://ejournal3.undip.ac.id/index.php/jip/article/view/26845>
- Saint Clair, G., & Williamson, J. (1995). The One-Person Library: Tasks and Management. *SMR Special Report*, 2–5.
- Samputri, S. K., & Sakti, H. (2015). Dukungan sosial dan subjective well being pada tenaga kerja wanita PT. Arni family ungaran. *Jurnal Empati*, 4(4), 208–216.
- Sembiring, E., & Syafrizaldi. (2022). Hubungan antara dukungan sosial dengan kelelahan kerja pada karyawan bagian produksi PT. Tirta Sibayakindo. *Jurnal Ilmiah Psikologi*, 1(2), 126–132. <https://doi.org/10.31289/jsa.v1i2.1338>
- Sukri, M., & Wahyuni, S. (2024). Perpustakaan Sebagai Jantung Pendidikan. *Tarbiatuna: Journal of Islamic Education Studies*, 4(1), 319–334. <https://doi.org/10.54066/jikma-itb.v1i3.463>
- Sutriyono. (2020). Strategi One Person Librarian (Opl) Dalam Mewujudkan Perpus Sbg Mitra Aset. *Indonesian Journal of Library and Information Science*, 1(1), 1–10. <https://core.ac.uk/download/pdf/335076563.pdf>
- Topper, E. F. (2007). Stress in the library workplace. *New Library World*, 108(11/12), 561–564.
- Ubay Suhadha, F., Isyawati, R., Ganggi, P., & Korespondensi, P. (2018). PERAN ONE-PERSON LIBRARIAN PADA PENGELOLAAN PERPUSTAKAAN KHUSUS (Studi Kasus Perpustakaan Kantor Perwakilan Bank Indonesia Provinsi Jawa Tengah). *Jurnal Ilmu Perpustakaan*, 7(3), 31–40. <https://ejournal3.undip.ac.id/index.php/jip/article/view/22916>
- Wicaksono, H. (2013). Pustakawan tunggal I (one-person libarian): belajar dari perpustakaan Elsam. *Visi Pustaka*, 15(1).
- Yusuf, P. M., Suhendar, Y., & Yusuf, P. M. (2016). *Pedoman penyelenggaraan perpustakaan sekolah*. Kencana Prenada Media Group, 2010.